

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Guna menghindari salah interpretasi dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang terdapat didalamnya, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Pengembangan Dakwah**

Secara etimologis pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas<sup>1</sup>. Sedangkan W.J.S. Purwadarminta berpendapat bahwa pengembangan berasal dari kata “kembang” yang berarti “mekar terbuka, besar, luas, banyak.”<sup>2</sup>

Dakwah adalah suatu usaha merubah sikap dan tingkah laku orang dengan jalan menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dan menciptakan kondisi dan situasi yang diharapkan dapat mempengaruhi sasaran dakwah, sehingga terjadi perubahan kearah sikap dan tingkah laku positif menurut norma-norma ajaran Islam.<sup>3</sup>

Adapun yang dimaksud dengan pengembangan dakwah disini adalah usaha untuk memperluas, meningkatkan dan mengembangkan metode dakwah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussalam.

---

<sup>1</sup> Nasih Mahendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 29

<sup>2</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.26.

<sup>3</sup> Nasrudin Harahap, cs, *Dakwah Pembangunan*, (DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi DIY, 1992), hlm. 2

## 2. Pesantren

Zamakhshari Dhofir berpendapat bahwa pengertian dasar pesantren adalah tempat belajar para santri.<sup>4</sup>

Adapun yang dimaksud dengan pesantren disini adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran Islam dalam hal ini adalah Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat.

## 3. Musik

Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; Nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi).<sup>5</sup>

Dalam hal ini musik sebagai salah satu media Pesantren Darussalam dalam aktivitas pengembangan dakwahnya.

Jadi berdasarkan penegasan judul skripsi diatas, yang dimaksud secara keseluruhan dari '**PENGEMBANGAN DAKWAH PESANTREN MELALUI MUSIK** (Studi di Pondok Pesantren Darusslam Ciamis Jawa Barat)' adalah suatu usaha dari Pondok Pesantren Darussalam dalam mengembangkan metode dakwahnya melalui salah satu media yaitu musik.

---

<sup>4</sup> Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta :LP3ES, 1983), hlm.18

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1986)

## B. Latar Belakang Masalah

Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, sebagaimana dicontohkan dalam kehidupan Nabi Muhammad s.a.w yang setiap saat bisa dijumpai dalam perjuangan beliau untuk menegakan ajaran agama Islam sehingga patut diteladani oleh tiap-tiap orang yang hendak berdakwah menyambung risalah beliau dan merupakan upaya yang bertujuan mengembalikan dan mengukuhkan *fitrah* manusia.

Setiap muslim harus mampu dan berusaha untuk merealisasikan ajaran Islam terhadap diri dan masyarakat dalam prikehidupannya sesuai dengan kemampuan dan kapasitas dirinya. Dakwah itu sendiri mengandung makna yang sangat luas dan tujuannya adalah tetap adanya perbaikan dari hal-hal yang negatif ke arah yang positif sesuai dengan norma dasar yang harus dijadikan tolak ukur yakni nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun demikian, konotasi dakwahpun mempunyai pengertian-pengertian yang sangat global karena ia tidak lagi semata-mata mengajak, menganjurkan kepada perbuatan yang sifatnya agamis tetapi didalamnya sudah terkandung kompleksitas masalah-masalah yang bersifat manusiawi, yang tentunya juga terkait dengan persoalan-persoalan ilahiah.<sup>6</sup>

Umat Islam didalam melaksanakan tugas dakwahnya di masyarakat harus bahu-membahu dan saling melengkapi. Dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin global, perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat dan kecanggihan teknologi semakin tinggi, memberikan banyak pengaruh

---

<sup>6</sup> Nasrudin Harahap, cs. *Op.cit*, hlm.231.

terhadap perubahan kondisi sosial masyarakat baik secara rohaniyah maupun secara fisik atau jasmaniah.

Hiruk pikuknya kehidupan manusia dengan segala bentuk modernitasnya yang terkesan lebih banyak memfokuskan dirinya terhadap nuansa keduniawian yang sarat dengan materialistik dan ironisnya lagi semuanya itu sudah dianggap suatu tuntutan hidup dengan meminggirkan segala sesuatu yang sifatnya ukhrowi, kejernihan jiwa sudah menjadi gersang dalam materialistik dan manusia telah terlena dengan birahi kemaksiatannya yang sukar untuk dielakan. ✓

Selain itu transformasi seni dan budaya pun menjadi salah satu elemen penting yang sudah mempengaruhi terjadinya perubahan terhadap moralitas dan tatanan hidup manusia dari awal terjadinya kehidupan sampai sekarang dan masa yang akan datang. Seni telah mengakar dalam diri manusia dan sudah menjadi kodrat bagi manusia untuk memilikinya.

Seni adalah bagian dari hidup manusia, merupakan manifestasi dan refleksi dari kehidupan manusia untuk memenuhi panggilan kepada yang lebih menghidupkan dengan totalitas taqwanya. Berkreasi seni adalah jawaban yang positif terhadap 'panggilan yang lebih menghidupkan itu'. Dan musik merupakan suatu kreasi yang sangat lekat dengan warna kehidupan manusia, meskipun musik itu sendiri merupakan suatu polemik para ulama antara yang membolehkan dan yang mengharamkan, bahkan ada pula kyai yang dengan sengaja mensyiarkan dakwah melalui seni musik.

Dilatarbelakangi oleh masalah itu, kemudian penulis tertarik dengan pondok pesantren Darussalam Ciamis yang menjadikan musik sebagai salah satu media dakwahnya.

Melihat fenomena sekarang dengan kecanggihan teknologi musik dan segala macam modernitas lainnya yang cukup banyak mendukung bagi perkembangan musik dan memberikan daya tarik tertentu mulai dari aksesoris sampai lirik-lirik lagunya yang dapat membuat penikmatnya jadi terlena bahkan sampai dapat melupakan esensi dari semuanya itu. Kemudian dikaitkan dengan warna-warna musik lokal yang banyak terpengaruh oleh aliran-aliran musik barat dan terkesan begitu jauh dari norma-norma ajaran Islam.

Meskipun sudah menjadi realita hidup bahwa polemik antara baik dan buruk, dampak negatif dan positif selalu mengiringi dalam setiap langkah. Tetapi dalam hal ini kenyataan yang dihadapi dengan berbagai macam aliran dan warna musik pada saat ini dampak negatifnya cenderung lebih mendominasi.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep dan tujuan Pondok Pesantren Darussalam dalam mengembangkan dakwah melalui musik ?
2. Apa pengaruh yang ditimbulkan dari dakwah melalui musik yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darussalam Ciamis?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

- a. Guna mengetahui konsep dan tujuan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis dalam mengembangkan dakwah melalui musik.
- b. Guna mengetahui lebih jelas dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari pengembangan dakwah melalui musik yang diterapkan Pondok Pesantren Darussalam .

### **2. Kegunaan penelitian**

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis maupun bagi pembaca dari pengembangan dakwah di pesantren khususnya.
- b. Secara praktis, hasil studi ini selain diharapkan menjadi salah satu masukan bagi kemajuan dan pengembangan pesantren Darussalam dalam aktivitas dakwahnya dimasa yang akan datang, juga diharapkan mampu menjadi salah satu contoh pesantren modern yang mengembangkan dakwah melalui seni khususnya seni musik.

## **E. Kerangka Teoritik.**

### **1. Tinjauan Tentang Pengembangan Dakwah**

Sebelum memberikan landasan teori yang akan penulis uraikan, terlebih dahulu penulis menyajikan masalah dakwah Islam, sebab di kalangan orang-orang awam khususnya memberikan suatu pandangan bahwa dakwah Islam itu prakteknya tidak jauh dengan ceramah atau pidato. Untuk itu, perlu penulis ungkapkan bahwa, pertama mengenai

kerangka pendekatan dalam pembahasannya, dan kedua untuk memberikan suatu pandangan bahwa dakwah Islam tidak seperti apa yang telah dikatakan diatas. Sebab kalau pandangan hanya sebatas itu betapa sempitnya cakupan dakwah yang dilaksanakan oleh orang Islam. Padahal Islam disebarluaskan dengan menunjukan kebenarannya kepada umat manusia melalui berbagai macam jalan kegiatan, agar mudah untuk mencapai sasaran. Oleh karena itu, kegiatan dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah atau pidato, akan tetapi bisa menggunakan jalan lain sesuai dengan profesi dan keahliannya secara proporsional dan efektif dalam menghadapi perubahan dan perkembangannya.

Pengembangan dan perubahan adalah salah satu sisi kehidupan yang tidak bisa dipungkiri dalam segala hal, tak terlepas dari maju dan mundur atau baik dan buruknya. Begitu pun dengan dakwah dalam mensyiarkan ajaran Islam yang dituntut supaya bisa lebih gampang diterima oleh obyek dakwah dengan seksama.

Menurut istilah, dakwah merupakan konsep yang seluruhnya mengandung pengertian menyeru, mengajak atau mengubah kepada hal-hal yang baik menurut nilai-nilai dan ajaran Islam.

Sedangkan secara *etimologi*, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu دعا يدعونوا ودعوة ودعاء sebagai bentuk masdar dari دعا يدعونوا ودعوة ودعاء yang

berarti mengajak, menyeru, memanggil, berdoa dan mengundang untuk mengembangkan Islam.<sup>7</sup>

Dalam penyampaian materi dakwah metode yang digunakan setiap saat mengalami perubahan dan perkembangan. Dakwah dimasa Nabi berbeda dengan dakwah dimasa Khulafa'ur Rasyidin, kemudian dimasa tabi'it tabi'in, di masa wali di tanah Jawa, berbeda pula dengan dakwah dimasa sekarang yang penuh persaingan ilmu dan teknologi. Tapi dakwah dimasa manapun semuanya sama dalam hakekatnya yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Allah dan Rosul-Nya.

Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman dalam surat An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : 'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.'<sup>8</sup>

(Q.S. An Nahl : 125)

Refleksi dari ayat tersebut adalah mengembangkan metode dakwah yang diterapkan seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman.

<sup>7</sup> M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam* ( Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1980 ), hlm 13.

<sup>8</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ( Semarang : CV. Toha Yahya Putra, 1993 ), hlm 93.



Alam pembangunan yang dipacu oleh pesatnya ilmu dan teknologi disamping memunculkan terjadinya perubahan-perubahan yang positif terkadang juga ada dampak negatifnya. Untuk hal-hal yang positif tidaklah menjadi persoalan karena memang hal itu yang dikehendaki, namun untuk dampak negatif walau sekecil apa pun harus dicarikan jalan pemecahannya agar dapat lebih diperkecil lagi dan bahkan kalau bisa ditiadakan. Hal inilah yang harus menuntut penanganan serius dari berbagai pihak. Dakwah adalah salah satu modus yang tepat untuk mengatasinya dan dakwah juga adalah satu usaha untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai makhluk yang mulia di sisi Allah.

Tuntutan dakwah pada jaman sekarang ini yaitu mengadakan pengembangan terhadap metode dan media dakwah tanpa mengenyampingkan patokan-patokan yang telah ada sebelumnya dan yang jelas tidak keluar dari jalur dan norma-norma yang telah diajarkan dalam Islam.

Dalam hal ini secara global yang harus lebih dikuasai adalah unsur-unsur dakwah, yaitu menyangkut unsur-unsur pokok dan secara minimal harus ada didalam pelaksanaan dakwah, dan unsur-unsur tambahan yang ada sangkut pautnya dengan perkembangan yang ada untuk melaksanakan dakwah dengan maksimal dan berkesinambungan.

### a. Unsur-unsur Dakwah

Adapun unsur-unsur dakwah itu meliputi antara lain :

#### 1) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sangat menentukan langkah-langkah dalam penyusunan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan *horizontal* dan *vertical*, serta penentuan orang-orang yang kompeten. Bahkan lebih dari itu, tujuan adalah merupakan sesuatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka. Begitu pula dalam tindakan-tindakan kontrol dan evaluasi, yang menjadi pedoman adalah tujuan itu. Pendek kata tujuan adalah merupakan kompas pedoman yang tidak boleh diabaikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.

#### 2) Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah swt baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi.

Setiap orang yang menyatakan dengan sepenuh hati bahwa dirinya pemeluk agama Islam, maka sekaligus ia memikul suatu kewajiban untuk melaksanakan dakwah Islam, baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> M. Masyhur Amin, *Op. Cit.*, hlm . 67

### 3) Obyek Dakwah

Yang dimaksud obyek dakwah adalah orang-perorang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran dari suatu kegiatan dakwah untuk diajak ke arah tujuan. Dari pengertian tersebut maka:

Seluruh manusia yang ada di muka bumi ini adalah sebagai sasaran dakwah tanpa terkecuali mengenai kebangsaan, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat tinggal.<sup>10</sup>

### 4) Dasar Dakwah.

Dakwah sebagai aktivitas didalam kehidupan seseorang muslim, maka sudah barang tentu aktifitas tersebut haruslah berlandaskan kepada dasar-dasar ajaran Islam.

Dasar keagamaan.

- a. Al Qur an.
- b. As Sunnah.
- c. Ijtihad

### 5) Materi Dakwah.

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran agama Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip yaitu, aqidah, syariat, dan akhlak.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Karim Zaidah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1980), hlm.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 146

#### 6) Metode Dakwah.

Metode dakwah dalam arti luas mencakup strategi dan teknik dakwah. Secara umum metode dakwah merupakan interpretasi dari ayat-ayat Al Qur'an yang memuat prinsip-prinsip dakwah.

#### 7) Sarana dan Media Dakwah.

Adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan dengan ummat. Alat dakwah ialah segala sesuatu yang membantu terlaksananya dakwah di dalam mencapai tujuannya baik berupa benda (materiil) atau bukan benda (immateri). Alat dakwah dalam hal ini mempunyai pengertian yang sangat luas. Oleh karena itu dalam membicarakan alat dakwah perlu diadakan pembagian, karena mungkin satu tindakan atau perbuatan yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan dakwah juga dapat disebut sebagai alat dakwah.

Dengan penguasaan secara maksimal terhadap unsur-unsur dakwah tersebut, maka kapanpun dan dimanapun akan tercipta kondisi dakwah yang kondusif dan berkesinambungan.

#### **b. Dakwah Melalui Musik**

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa cakupan dakwah sangatlah luas dan tidak hanya dipraktekan dengan pidato atau ceramah saja. Oleh karena itu, dalam tinjauan pengembangan dakwah disini yang lebih ditekankan lagi adalah praktek dakwahnya yaitu menggunakan salah satu media yaitu musik.

Musik merupakan media komunikasi yang potensial dan cukup efektif, karena musik berbicara dari jiwa pemusiknya. Apalagi kalau sudah demikian liat dengan nilai-nilai Islam, sehingga pesan yang di maksud akan sampai dengan sendirinya.<sup>12</sup>

Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman dalam surat Al Luqman ayat 19 :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَكْثَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : *'Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai'.*

( Q.S. Al Luqman : 19)<sup>13</sup>

*Ma'fhum mukholafah* dari pengertian ayat itu adalah bahwa Allah memuji suara yang baik, sehingga hal ini di definisikan dengan kebolehan menyanyi. Pendapat ini antara lain disampaikan oleh Imam Malik, Imam Ja'far, Imam Ghazali dan Imam Abu Daud.<sup>14</sup>

Sebenarnya bukan hal yang asing lagi dan bahkan sudah dari dulu penerapan metode dakwah dengan menggunakan media seni dan budaya, khususnya musik. Seperti halnya yang sudah dilaksanakan oleh para da'i pendahulu kita yang menyebarluaskan ajaran Islam di

<sup>12</sup> Ibrahim dan Saudi Berlian, *Islam dan Kesenian* ( Yogyakarta : Lembaga Litbang Muhammadiyah, 1995 ), hlm 63

<sup>13</sup> Depag RI, *Op.cit.*

<sup>14</sup> Islasyiah, Rahmad Kurnia, *Seni dalam Pandangan Islam* ( Jakarta : Gema Insan Press, 1993 ), hlm 93

pulau Jawa, yaitu wali Songo yang melakukan metode dakwahnya melalui jalur seni dan budaya.

Dakwah melalui musik adalah salah satu metode yang sangat efektif di masa sekarang ini, melihat kondisi perkembangan jaman yang menuntut kita untuk cenderung menyesuaikan, adalah satu tuntutan dengan satu syarat tidak keluar dari pilar-pilar ajaran Islam.

Perkembangan dunia musik sangat cepat sekali terjadi perubahannya, apalagi didukung dengan kemajuan teknologi khususnya elektronika yang banyak memberikan pengaruh terhadap perubahan musik, dalam hal ini banyak dirasakan dengan munculnya berbagai macam corak dan warna musik yang cukup bervariasi. Perubahan ini dominan sangat berpengaruh terhadap generasi muda atau setidaknya yang berjiwa muda sebagai penikmat dan pecinta musik, yang merupakan salah satu sasaran dakwah dalam penelitian ini. Dengan demikian akan lebih gampang diterima oleh sasaran dakwah jika musik tersebut dijadikan sebagai media penyampaian materi dakwah.

Cara yang efektif dalam memanfaatkan musik sebagai media dakwah yaitu dengan memasukan lirik atau syair yang mengandung ajaran-ajaran Islam, petuah, nasehat ataupun ajakan untuk bertaqwa kepada Allah SWT, menjalankan perintah-perintahNya serta menjauhi segala yang dilarangNya.

Selain itu juga yang harus diperhatikan lagi adalah komposisi arransemen musik yang harus sesuai dengan tema lirik atau syair yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa lebih gampang dicerna dan diterima oleh sasaran dakwah.

## 2. Tinjauan Tentang Pesantren.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tertua dan sebagai salah satu pusat penyiaran Islam di Indonesia.

Sedangkan Marwan Sardijo dalam bukunya "Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia" mengemukakan bahwa :

Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga penggabungan antara pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan atau wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pondok non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal yang berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>15</sup>

Modernisasi pendidikan Islam dilihat perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, tampaknya memang merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakan. Sistem dan kelembagaan peantren sulit untuk bisa survive tanpa modernisasi, tetapi modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren bukan berkembang tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang ditengah

---

<sup>15</sup> Marwan Sardijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), hlm. 10

masyarakat muslim, khususnya pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri, kelihatannya semakin vokal.<sup>16</sup>

Namun terlepas dari itu ada atau tidaknya kritik tersebut, dengan kasus-kasus tertentu, modernisasi pendidikan terbukti banyak membawa dampak positif bagi perkembangan pondok pesantren. Tidak sedikit yang akhirnya mampu mengembangkan potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat sekitar.<sup>17</sup>

Meskipun demikian pesantren juga merupakan suatu lembaga yang keberadaannya diakui oleh masyarakat dengan seorang kyai sebagai figur sentralnya, maka tentunya pesantren mempunyai tujuan yang belum tentu sama antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tergantung juga kepada latar belakang ilmiah serta filosofis para pendiri pesantren yang bersangkutan.

Dalam hal ini, kita dapat mengatakan bahwa pesantren mempunyai tujuan ganda, *pertama* adalah pesantren merupakan lembaga untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman yang berpijak pada aspek pendidikan, *kedua* adalah sebagai lembaga perubahan sosial, dimaksudkan untuk mendidik santri-santri yang belajar pada pesantren dan diharapkan dapat menjadi orang-orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan agama Islam, setelah itu mengajarkan kepada masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Mohammad Yusuf, *Model Pengembangan pendidikan Pesantren* ( APLIKASIA Jurnal, Vol. III, No 1 juli 2002 ), hlm. 59

<sup>17</sup> *Ibid.* hal 59

<sup>18</sup> Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren* ( Jakarta : P3M, 1985 ), hlm. 104



Pada perkembangan berikutnya, terjadi perubahan sosial di komunitas pesantren yang terjadi disebabkan oleh adanya salah satu efektifitas dari penggunaan seni dan budaya di pesantren yang merupakan salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari eksistensi pesantren.

Satu sisi di dalam efektifitas seni pada prakteknya merupakan satu hal yang tak banyak mendapatkan perhatian. Padahal karya-karya seni merupakan sarana menyampaikan perasaan emotif, yang berkaitan erat dengan tatanan moral.

Di dalam pesantren, dasar tatanan moral itu adalah pengakuan kepada satu-satunya dan hanya Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, yang menghendaki penyerahan diri pada kehendak-Nya yang tertinggi, untuk menjamin pertolongan dan ridlo-Nya. Dalam perjalanan tatanan moral ini berkembang seiring dengan perkembangan kesadaran baru dalam kondisi yang modern, antara lain ditandai oleh perkembangan ideologi-ideologi baru yang ditimbulkan dari perubahan satu kondisi sebuah masyarakat yang diakibatkan oleh adanya transformasi budaya.<sup>19</sup>

Dengan demikian, dalam hal ini sebuah pesantren memiliki andil yang cukup besar terhadap suatu perubahan yang tidak hanya bagi lingkungan dalam pesantren saja, tetapi bagi lingkungan diluar pesantren juga yaitu masyarakat. Dan semuanya itu merupakan salah satu fungsi dan tujuan pesantren yang secara umum adalah mengislamkan masyarakat dan memasyarakatkan Islam.

---

<sup>19</sup> M. Imam Azis dkk, *Seni [dan] Kritik dari Pesantren* ( Yogyakarta : LKPSM-FKI, 2001 ), hlm.9

### a. Unsur-Unsur Pokok Pesantren

Ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu : adanya pondok tempat tinggal kyai bersama para santrinya, adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan kegiatan belajar mengajar (pengajian), adanya santri yang bermukim (bertempat tinggal secara tetap dalam waktu yang relatif lama), adanya kyai yang menjadi tokoh sentral dalam pesantren, yang memberikan pengajaran kitab-kitab klasik (dalam pengertian merupakan kelanjutan dari pengajian Al Qur'an).<sup>20</sup> Unsur-unsur pokok tersebut, tetap ada dan bertahan walaupun secara kuantitatif dan kualitatif telah mengalami perubahan.

Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil, biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri (santri mukim dan santri kalong / yang tidak menetap). Pesantren-pesantren besar mempunyai jumlah santri mukim yang lebih besar dibanding dengan jumlah santri kalong.

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofir, *op.cit*, hlm 44

Unsur lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah, bahwa dalam pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam.<sup>21</sup>

Disamping itu pesantren memiliki ciri-cirinya yang khas, yang memberikan arah dan merupakan jiwa dari pendidikan pesantren, yaitu:

1. Pendidikan di pesantren bukan semata-mata memperkaya pikiran santri dengan berbagai macam pengetahuan dan informasi serta penjelasan-penjelasan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan untuk mempertinggi moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap, mengajarkan tingkah laku, sikap yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati, serta menerima etika agama diatas etika-etika lainnya.
2. Dalam hubungannya dengan kewajiban menuntut ilmu, ditekankan bahwa belajar di pesantren bahwa tujuannya bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban agama dan ibadah kepada Allah.

---

<sup>21</sup> Departemen Agama, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* ( Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana IAIN, Depag R.I, 1986 ) , hlm. 58

3. Dalam hubungannya dengan kehidupan duniawi pesantren mengadakan berbagai latihan untuk dapat hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain, kecuali kepada Allah.<sup>22</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Musik.

#### a. Perkembangan Musik

Musik adalah suatu nada yang menghiasi irama hidup setiap sa'at, tidak ada seorang pun yang bisa lepas dari musik, meskipun menyatakan tidak suka dengan musik, karena musik itu sendiri merupakan nafas kehidupan yang varian dengan sisi positif dan negatifnya.

Seiring berkembangnya zaman setiap saat musikpun mengalami perubahan yang tidak bisa dilepaskan dari tumbuh dan berkembangnya manusia, dari awal manusia tercipta oleh sebuah peradaban sampai saat ini dan tentunya juga dimasa yang akan datang pun akan demikian.

Seni musik religius Islam pada masa Rasulullah Saw, Khaulafaurasyidin, selalu mengiringi kemajuan-kemajuan dibidang lain. Demikian pula pada masa pemerintahan Bani Umayyah, Bani Abbas dan pada masa Turki Utsmani selalu seiring dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang lain.

Salah satu contoh yaitu, orasi-orasi pemakaman yang diselenggarakan dengan peraturan agama yang sangat ketat umumnya dibacakan dengan lagu dan dibeberapa tempat keramat, musik

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 59

menyertai upacara-upacara religius seperti yang terjadi dimakam Imam Ali Al-Rido, di Masyhad Persia, di mana tambur-tambur dan obi (alat musik semacam suling) dibunyikan untuk menyambut terbitnya sinar matahari setiap pagi. Bahkan dimasa lalu tentara Muslim yang berangkat menunaikan perang suci (al-jihad) diiringi semacam musik untuk meningkatkan keberanian dan keteguhan hati perjuangan mereka. Sebenarnya kelompok musik militer pun pertama kali diciptakan oleh dinasti Ottoman dan kemudian ditiru oleh seluruh negara Eropa.<sup>23</sup>

Musik mempunyai arti penting dari sudut pandang spiritualitas Islam, tidak hanya bagi musik itu sendiri melainkan juga dalam hubungannya dengan syair sebagai mana yang sering kita dengar disetiap masjid yang mengumandangkan panggilan untuk melaksanakan sholat (al-adzan) hampir selalu disuarakan dengan lagu. Sebagaimana Al-Qur'an yang dengan melagukannya merupakan satu hidangan yang sangat bergizi bagi jiwa kaum mukmin, sekalipun secara teknis melagukan Al-Qur'an tidak pernah disebut sebagai "musik"

Pesantren adalah sub kultur yang sedikit banyaknya berpengaruh terhadap perkembangan dunia seni Islam dan musik khususnya. Salah satu contoh adalah pemahaman dan pembelajaran musik (dalam tanda kutip) yang disebutkan diatas, dapat di lihat di beberapa pesantren yang menggunakan media seni sebagai salah satu pendekatan dakwah.

---

<sup>23</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung, Penerbit Mizan, 1993) hlm. 165

Musik di pesantren merupakan media yang cukup efektif bagi pendidikan kritis di komunitasnya. Dijadikannya musik pesantren sebagai salah satu ekspresi seni yang berhak hidup di lingkungan pesantren, membuat kesenian pesantren sebagai agen tunggal atas berbagai upaya transpormasi sosial pada komunitasnya, khususnya yang menggunakan jalur seni budaya.<sup>24</sup>

Unsur-unsur definitif seni pesantren mengandung pengertian ganda yaitu, *pertama* adalah menunjuk pada bentuk-bentuk ekspresi seni tradisi Islam yang berkembang dalam lingkungan pesantren. *Kedua* adalah menunjuk pada bentuk-bentuk ekspresi seni tradisi yang bernafaskan Islam dan berkembang diluar pesantren.

Seni pesantren dalam hal ini adalah musik yang berkembang dalam lingkungan pesantren yang bersifat murni ( sesuai dengan tradisi yang melahirkan ), dan tidak begitu dipengaruhi oleh budaya lokal, sedang seni pesantren yang berada diluar pondok memiliki bentuk yang beragam dan telah bercampur dengan budaya lokal. Namun demikian, jika dilihat dari visi dan misi yang dibawanya, kedua pengertian diatas memiliki tujuan yang sama yakni sebagai media dakwah.

#### **b. Musik dalam Pandangan Beberapa Ahli**

Sesuatu yang diharamkan pada hakekatnya disebabkan oleh salah satu dari lima unsur penyebab yaitu : merusak agama, merusak jiwa,

---

<sup>24</sup> M. Imam Azis dkk, *op.cit*, hlm. V

merusak kehormatan, merusak harta benda dan merusak keturunan.<sup>25</sup>

Jika ditinjau dari lima unsur penyebab haramnya sesuatu itu, maka apakah musik termasuk kedalam kategori halal atau haram? Beberapa ahli memberikan jawabannya sebagai berikut :

a. Prof. H.M. Thoha Jahja Oemar MA.

“Bahwa hukum seni musik, seni suara dan seni tari dalam Islam adalah mubah (boleh) selama tidak disertai dengan hal-hal yang haram, dan apabila disertai dengan hal-hal yang haram maka hukumnya menjadi haram pula”.

b. Syaikh Mahmud Syaltut.

“Tidak ada alasan berdasar Al-Qur'an, Hadits atau Qiyas yang mengharamkan suara merdu berirama (seni suara) beserta alat musik apa saja”.

c. Imam Malik.

“Bahwa bernyanyi dengan ma'azif (alat-alat musik) tidak haram”.

d. An Nabulsi.

“Bahwa Hadits yang dianggap alasan untuk mengharamkan musik adalah menunjukan haramnya itu ialah kalau berhubungan dengan perbuatan-perbuatan haram : minum alkohol, berzina dan sebagainya”.

e. Abdullah bin Nuh.

“Islam memang ada menghukum kesenian tertentu bersifat haram. Kesenian itu haram apabila seni suara dan seni musik terikat pada al malahi (apa-apa yang membikin orang lupa akan Allah), al khomer (minum alkohol), al qainat (penyanyi cabul), dan seni rupa (gambar, terutama patung) yang ada hubungannya dengan jiwa kemusyrikan dan penyembahan berhala”.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Taufiq H. Idris. *Mengenal Kebudayaan Islam* (pt bina ilmu, Surabaya, 1983) hlm. 92

<sup>26</sup> *Ibid*

Selain itu pula ada diantaranya dalam realitas dimasyarakat yang membuka telinganya lebar-lebar terhadap semua jenis dan warna musik, dengan alasan karena yang demikian itu halal dan merupakan salah satu aktivitas yang baik dalam kehidupan yang dibolehkan Allah bagi hamba Nya, ada juga yang mematikan radio atau menutup telinganya ketika mendengar lagu apapun seraya mengatakan “lagu adalah seruling setan, perkataan yang tidak berguna, serta penghalang orang untuk berzikir kepada Allah dan mengerjakan shalat”.

Para ulama setuju mengharamkan setiap lagu (musik) porno atau jahat ataupun yang mendorong mengerjakan dosa, karena nyanyian tidak lain adalah kata-kata, dengan begitu, kata-kata yang baik, baik pula hukumnya. Kata-kata yang buruk, buruk pula hukumnya. Setiap kata-kata yang mengandung keharaman, kata-kata itu pun haram.<sup>27</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pengertian Metode Penelitian.**

Menurut istilah metode adalah cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian *kualitatif*. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

---

<sup>27</sup> DR. Yusuf Al-Qardhawi, Zuhairi Misrawi, *Islam dan seni* (PUSTAKA HIDAYAH, Bandung, 2000) hlm. 41



kata-kata, tulisan atau lisan dan orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>28</sup>

## 2. Obyek dan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah segenap komponen pesantren Darussalam yang meliputi kyai, santri dan pengurus serta semua warga masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dakwah tersebut, sedangkan yang menjadi obyek penelitian disini adalah aktivitas dakwah melalui musik yang dilaksanakan di Pesantren Darussalam..

## 3. Metode Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### a. Wawancara.

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang lebih secara langsung.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan kemudian informan menjawab secara bebas. Metode wawancara ini digunakan dalam upaya memperoleh data tentang sejarah berdirinya pesantren, latar belakang, dasar dan tujuan pendirinya, serta proses kegiatan dakwah melalui musik yang diterapkan. Adapun informan (sumber informasi) yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kyai / yang di percaya

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998) hlm.3

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 203.

sebagai pengasuh, santri dan pengurus pesantren Darussalam, serta warga masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan dakwah.

b. Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, yaitu dengan tidak terlibat langsung secara interaktif dalam obyek yang diteliti dengan maksud agar lebih bebas dan independen dalam pelaksanaan penelitian.

Dengan menggunakan metode observasi ini bertujuan untuk :

- 1). Memperoleh gambaran menyeluruh tentang lokasi penelitian.
- 2). Mengetahui jalannya proses aktifitas pesantren.
- 3). Mengetahui serta mengamati secara langsung semua yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan pengamatan yang seksama terhadap aktifitas dakwah melalui musik di Pesantren Darussalam.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen.<sup>31</sup> Dokumentasi, penulis gunakan untuk mencari data tentang monografi desa dan arsip-arsip yang terdapat di Pesantren Darussalam baik berupa catatan perkembangan pesantren sejak berdirinya serta arsip yang mendukung penulisan skripsi ini.

---

<sup>30</sup> Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm 55.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 73.

d. Analisa Data.

Analisa merupakan proses akhir dari penelitian setelah masalah penelitian dirumuskan dapat dikumpulkan dan diklarifikasi maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menginterpretasikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Tetapi sebelum proses analisis data berlangsung terlebih dahulu dilakukan *checking* dan *triangulasi* terhadap sumber data dengan tujuan agar data dipercaya keabsahannya. *Checking* data untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang di dapat dengan cara membaca kembali catatan-catatan jawaban untuk didengarkan oleh sumber data. *Triangulasi* terhadap sumber data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>32</sup>

Untuk menganalisa data yang dikumpulkan dari lapangan, maka penulis menggunakan metode *deskripsi kualitatif*, yaitu pertama mengadakan klasifikasi data, kedua memaparkan dan mendeskripsikan data-data yang ada dan ketiga menginterpretasikan data yang pernah atau diperoleh dalam bentuk kalimat.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Lexy. J. Moloeng, *op.cit*, hlm 178

<sup>33</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm 209.

## G. Sistematika Pembahasan

Secara global skripsi ini terbagi dalam empat bab pembahasan yang terkait antara satu variabel dengan variabel lainnya. *Bab pertama* merupakan pendahuluan yang berisikan, penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Sebelum memasuki ke pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai gambaran secara umum pada *bab kedua*, yang meliputi gambaran umum Pondok Pesantren Darussalam, diantaranya adalah letak geografis, sejarah berdirinya pesantren, visi, misi dan tujuan, program kerja, sarana dan fasilitas, struktur organisasi dan lembaga pendukung.

Selanjutnya pada *bab ketiga* berisikan pemaparan mengenai, realisasi pengembangan dakwah melalui musik yang meliputi konsep dan tujuan Pondok Pesantren Darussalam dalam mengembangkan dakwah melalui musik, serta dampak yang ditimbulkan dari Dakwah melalui musik yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darussalam Ciamis.

Pembahasan skripsi ini diakhiri dengan *bab keempat*, yaitu bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan dan melihat uraian dari hasil penelitian dalam bab-bab terdahulu maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan yang paling mendasar dikembangkannya musik di Pondok Pesantren Darussalam adalah sebagai salah satu media untuk berdakwah dan juga sebagai sarana untuk membentuk talenta para santri di bidang musik supaya menjadi seniman atau musikus yang Islami, kemudian konsep yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussalam dalam mengembangkan metode dakwah melalui musik yaitu dengan menanamkan suatu pemahaman tentang ruhmusik yang Islami sebagai pendidikan musik terhadap santri. Upaya yang di terapkan dalam penanaman ruh musik yang Islami itu diantaranya adalah : Pemahaman seni yang Islami, Akhlak bermain musik yang Islami, Pemilihan syair / lirik yang Islami, performance yang Islami. Dan pembinaan serta arahan yang di agendakan, supaya dalam bermusik para tetap konsisten di jalur musik yang Islami.
2. Dalam segala hal, segala sesuatu yang dilakukan pasti ada dampaknya. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pengembangan dakwah melalui musik yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussalam adalah:

a. Dampak Positif

- Menjadi satu alternatif dakwah yang tidak menjemukan
- Santri bisa mengembangkan talentanya dalam bidang musik.
- Santri lebih bersemangat dalam mempelajari dan memahami ajaran Islam, terutama yang dituangkan ke dalam syair / lirik lagu.
- Mengurangi rasa kejenuhan dalam menekuni rutinitas pendidikan formal.
- Santri merasa lebih betah tinggal di pondok.
- Terjalinnya satu komunikasi intern antar santri.

b . Dampak Negatif

- Adanya kelalaian sebagian santri terhadap tugasnya sebagai santri yang harus belajar.
- Munculnya band santri yang independen ( tanpa sepengetahuan Direktorat V ) dan kadang tidak terkontrol.
- Timbul respon dari masyarakat yang berfikir sempit, bahwa identitas pesantren adalah pengajian bukan pengembangan musik.

3. Empat kategori musik yang berkembang di Pondok Pesantren Darussalam

yaitu : Pertama, Qahidah. Yang menjadi cikal bakal perkembangan musik di Pondook Pesantren Darussalam dengan nama Qashidah Al Wardah yang di bentuk pada tahun 1972. Kedua, Qadhisia Band, dengan format band yang lengkap dibentuk pada tahun 1977, sampai sa'at penelitian ini berakhir sudah mengeluarkan 3 album rekaman indilabel. Ketiga Nasyid yang di

bentuk pada tahun 1998 dengan nama Nasyid Swara Andalusy, baru mengeluarkan satu buah album indilabel. Dan yang keempat adalah Terapi Musik Sufi Al Burdah, merilis album pada tahun 2004.

## **B. Saran - saran**

Bagi Pondok Pesantren Darussalam, supaya dakwah melalui musik dijadikan sebagai salah satu program khusus pesantren, agar dalam prakteknya metode dakwah melalui musik mendapatkan perhatian yang lebih, terutama dalam menghadapi perubahan dan perkembangannya serta dalam menghadapi segala macam pengaruh yang di akibatkannya.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyusun laporan skripsi ini. Mudah-mudahan akan membawa manfa'at bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Di akhir penulisan ini, penulis menyadari betul bahwa dengan segala keterbatasan yang ada pada diri penulis dan penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya tidak lupa juga penulis sampaikan beribu-ribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga dapat imbalan dari Allah SWT. Amin.

Nasr, Sayyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam* Bandung , Penerbit Mizan, 1993

Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Pusat Informasi Pesantren (PIP) Darussalam, *Selayang Pandang*, Ciamis, PIP :tt

Raharjo, Dawam (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren* Jakarta : P3M, 1985

Sardijo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* Jakarta : Dharma Bhakti, 1982

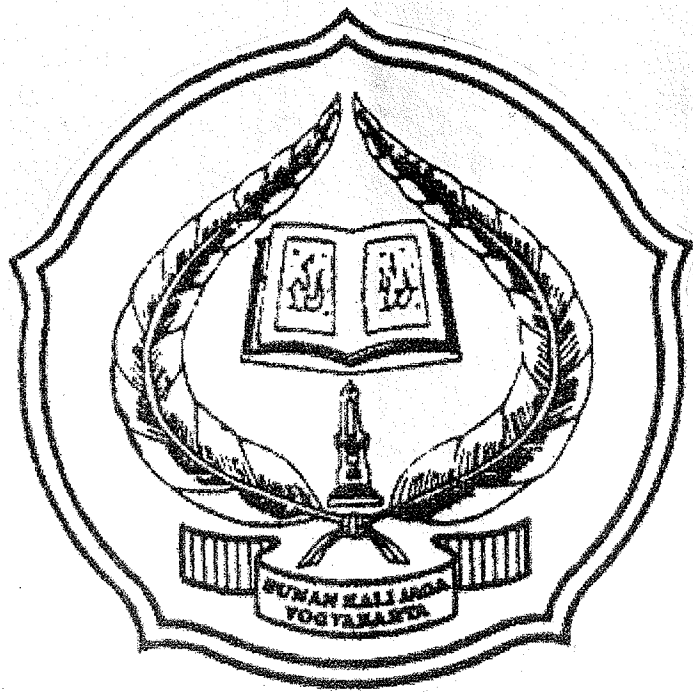
Tabloid Republika, Dialog Jum'at edisi jum'at 7 mei 2004.

Usman, Husaini, *Metode Penelitian Sosial* Jakarta: Bina Aksara, 1996.

Wawancara dengan Dase Fadlil Mubarak, SH. Direktur V yang membawahi bidang seni. 20 Feb 2005

Zaidah, Abdul Karim, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1980





## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qardlawi,. Yusuf, DR, *Fiqih Musik Dan Lagu*, (Bandung, Mujahid Press, 2002.
- Al-Qardhawi. Yusuf, DR & Zuhairi Misrawi, *Islam dan seni* Pustaka Hidayah, Bandung, 2000
- Amin. H. M. Masyhur, Drs, *Metode Dakwah Islam* Yogyakarta: Sumbangsih
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992
- Azis, M. Imam dkk, *Seni [dan] Kritik dari Pesantren* Yogyakarta : LKPSM-FKI, 2001
- Departemen Agama, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana IAIN, Depag R.I, 1986
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1986
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta :LP3ES, 1983
- Direktorat III Pesantren Darussalam, *TASALAM*, Cizmis : tt
- Harahap, Nasrudin, cs, *Dakwah Pembangunan*, DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi DIY, 1992
- Ibrahim dan Saudi Berlian, *Islam dan Kesenian Majelis kebudayaan UAD* Lembaga Litbang PP Muhamadiyah, 1995), hal. 7.
- Idris, Taufiq H.. *Mengenal Kebudayaan Islam* PT bina ilmu, Surabaya, 1983
- Mahendrawati, Nasih, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Mohammad Yusuf, *Model Pengembangan pendidikan Pesantren* APLIKASIA Jurnal, Vol. III, No 1 juli 2002
- Moloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998